

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

ISLAMIC EDUCATION PARADIGM REGARDING CHILD- FRIENDLY LEARNING WITH THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING

Firman Mansir

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, D. I. Yogyakarta
Email: firmanmansir@umy.ac.id

Submitted: 07-07-2022, Revised: 02-10-2022, Accepted: 20-12-2022

Abstrak

Sejak zaman pra kolonial hingga saat ini, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap orang. Pendidikan dan kemerdekaan selalu berhubungan satu dengan yang lain. Di Indonesia, setiap orang diberikan kemerdekaan dalam menentukan sendiri pendidikan seperti apa yang mereka inginkan. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya menyiapkan serta mendesain pendidikan bagi anak disertai kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi dengan konsep merdeka belajar sesuai dengan nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk analisis deskriptif-analitik. Data dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian dianalisis dengan menafsirkan makna yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Merdeka Belajar sebagai salah satu acuan dalam menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas. Hal paling utama dari Merdeka Belajar yang dapat dirasakan oleh setiap jenjang pendidikan, seperti jenjang dasar, menengah bahkan sampai jenjang perguruan tinggi adalah kreativitas dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga proses pendidikan bisa menjadi unggul dan mandiri.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pembelajaran Ramah Anak, Merdeka Belajar*

Abstract

From the pre-colonial era until now, education is a right and obligation for everyone. Education and independence are always related to one another. In Indonesia, everyone is given the freedom to determine for themselves what kind of education they want. This research explained the importance of preparing and designing education for children through the freedom to be creative and innovative with the concept of independent learning following Islamic values. This study used qualitative approach in the form of descriptive-analytic analysis. Data were collected from various literature and then analyzed by interpreting the meaning of the data. The study results indicated that the concept of Freedom to Learn was one of the references in creating superior and quality students. The most important thing about Freedom of Learning felt by every level of education, such as elementary, middle and even tertiary level, was creativity in learning activities so that the educational process became superior and independent.

Keywords: *Islamic Education, Child-Friendly Learning, Free to Learn*

How to Cite: Mansir, F. (2022). Paradigma Pendidikan Islam tentang Pembelajaran Ramah Anak dengan Konsep Merdeka Belajar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 228-241.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal dasar yang harus dijalani oleh manusia. Sebagai manusia yang terus berkembang, pendidikan merupakan sebuah upaya untuk memanusiaikan manusia. Sejatinya banyak manusia dalam konteks kehidupan dalam

menghadapi sesama, tidak memanusiaikan manusia. Menganggap manusia hanyalah objek belaka, dan hanya sebatas makhluk hidup yang tidak bisa berkembang. Namun dengan adanya pendidikan, manusia bisa menjadi lebih baik. Jika dilihat melalui teori, mengapa manusia perlu dididik maupun perlu menempuh pendidikan, karena manusia adalah *human capital*. Secara sederhana saja ketika anak bayi, apakah mereka langsung bisa berbicara? Apakah ketika mereka masih balita, mereka bisa diajak berdiskusi? Jawabannya tentu tidak.

Namun mengapa orang dewasa yang notabene sama-sama manusia, bisa bekerja, dan bisa berdiskusi. Mereka berkembang dan tidak diam dalam satu tempat, sehingga ketika pendidikan dianggap penting, lalu mana sebenarnya waktu yang paling penting bagi manusia membutuhkan pendidikan, mungkin secara umum manusia wajib belajar sepanjang masa. Namun perlu diketahui, sebuah bangunan akan kuat ketika pondasi juga kuat, seperti itulah analogi pendidikan maupun pembelajaran. Jadi, saat balita atau bisa dikatakan saat kecil seseorang itu penting untuk dididik. Masa kecil merupakan pondasi bagi seseorang, sekalipun cara penyampaian berbeda dengan orang dewasa, sehingga penulis sepakat dengan ungkapan pepatah Arab yang menyatakan bahwa belajar waktu kecil ibarat mengukir di atas batu dan belajar waktu besar seperti mengukir di atas air.

Pola pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan, karena pendidikan pada masa kecil merupakan pondasi bagi setiap individu, melihat kondisi yang semakin berkembang, baik dari segi teknologi maupun informasi, banyak tantangan yang ada, sehingga harus memikirkan masa depan demi terwujudnya transfer ilmu secara maksimal. Kewajiban mengubah pola dan mengikuti perkembangan zaman, karena jika tidak mau mengikuti perkembangan, maka akan tertinggal dan yang terjadi adalah jalan di tempat. Hal ini menyebabkan pada era 90-an untuk mendapatkan informasi sangat sulit. Mendapatkan informasi hanya lewat surat kabar, koran, maupun televisi. Sementara jumlah televisi sendiri terbatas, tetapi pada saat ini mampu mendapatkan informasi secara mudah, dengan *smartphone* yang dimiliki. Pada realitanya manusia menjadi generasi baru dan lebih pandai untuk mengoperasikan *smartphone* tersebut.

Pendidikan Islam dibentuk atau dirancang pola dan konsep untuk menanamkan pemahaman Islam secara komprehensif melalui pendidikan formal dan informal, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan Islam akan mampu berjalan dengan baik. Hal ini menjadi doktrin agama serta ajaran Islam yang senantiasa tertanam pada umat Islam itu sendiri, dengan berlandaskan iman, ilmu dan amal saleh. Searah dengan berbagai realita di atas, maka dari itu, perlu melihat dan merancang konsep mengenai perhatian kepada anak-anak dengan menggunakan polarisasi pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Islam ini membuat penulis optimis mampu untuk menjadi jawaban dari berbagai persoalan yang dilanda oleh anak-anak khususnya yang masih di bawah umur. Tetapi dalam konteks ini tentu harapannya adalah proses pendidikan itu yang bisa melahirkan sebuah kekuatan untuk menciptakan anak yang saleh dan tangguh.

Pendidikan adalah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku dan lain-lain terutama oleh sekolah formal (Yayuk, Deviana, & Sulistyani, 2019). Pengertian di atas menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses seseorang melatih, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, keterampilan, pikirannya dan lain-lain (Faiz & Soleh, 2021). Memang sebagian besar pendidikan yang diperoleh didapatkan dari sekolah formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, universitas, dan lain-lain. Sebenarnya pendidikan tidak hanya didapatkan pada sekolah formal saja, sekolah non formal seperti keluarga,

lingkungan sekitar juga dapat dijadikan "Sekolah". Artinya, di sekolah anak mendapatkan ilmu-ilmu baru yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan sekitar baik itu keluarga ataupun masyarakat. Pendidikan menjadi suatu acuan atau tolok ukur di setiap negara, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai macam cara agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan merata di setiap daerahnya. Namun terkadang pendidikan di daerah tertentu tidak dapat dilaksanakan dengan kondusif karena terkendala berbagai macam hal. Hal-hal yang menyebabkan sulitnya pendidikan Indonesia merata merupakan PR bagi pemerintah. Jika hal-hal ini tidak segera diperbaiki, maka pendidikan Indonesia tidak akan mengalami kemajuan.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban yang didapatkan seseorang di mana saja dan kapan saja. Banyak pula pendapat tentang pendidikan itu sendiri. Contohnya menurut Mohammad Hatta dalam Marbun, Pakpahan, & Tarigan (2019), pendidikan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan bagi rakyat, agar mereka dapat menentukan nasib dan tanggung jawab mereka sendiri. Semakin baik atau tinggi pendidikan yang didapatkan seseorang, maka semakin baik pula kehidupan orang tersebut. Tidak heran saat ini semua orang berbondong-bondong untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan bagus, karena saat ini mendapatkan pekerjaan tergantung dari latar belakang pendidikan seperti apa. Hal itu sejalan dengan kemerdekaan semua orang dalam mendapatkan pendidikan (Samuelsson & Carlsson, 2008). Kemerdekaan merupakan suatu hak yang didapatkan setiap orang. Kewajiban yang harus diberikan oleh pemerintah kepada masyarakatnya. Kemerdekaan banyak bentuknya (Alabi, Bahah, & Alabi, 2014). Kemerdekaan dalam berasumsi, kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, kemerdekaan dalam Pendidikan, dan masih banyak lagi. Pemberian hak untuk mendapatkan kemerdekaan membuat setiap orang akan merasa diberikan ruang dan tidak dikekang, tetapi mendapatkan kemerdekaan juga harus dibarengi pula dengan kewajiban dalam mematuhi segala peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga terdapat keseimbangan antara kemerdekaan yang didapatkan dengan kewajiban yang harus dilakukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dalam mengumpulkan data melalui kajian pustaka, yang berbentuk analisis deskriptif-analitik. Metode ini digunakan karena dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Metode ini relevan dengan permasalahan penelitian yang banyak bersinggungan dengan pendidikan Islam dan pembelajaran anak. Metode menjabarkan materi di dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memaparkan sebuah materi atau sebuah penjelasan secara lebih detail dan jelas. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan yang bersifat non numerik, sehingga data tersebut tidak berhubungan dengan angka-angka. Data tersebut berhubungan dengan menafsirkan makna yang diteliti. Penelitian ini juga cenderung lebih fokus untuk menjelaskan materi dibandingkan dengan mencari data yang bersifat angka-angka.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara normative, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain (Samrin, 2015). Pengertian sebelumnya

menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi orang lain. Hal ini lebih memfokuskan tugas seorang guru kepada peserta didiknya. Hal ini ditunjukkan dengan cara guru memindahkan potensi atau memindahkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Tidak heran jika pendidikan menjadi proses yang sangat penting. Pendidikan sudah terkenal bahkan sebelum Indonesia merdeka, sehingga banyak peneliti atau ahli yang menafsirkan pengertian pendidikan. Salah satunya adalah Dewey dalam Suriansyah (2011) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan merupakan proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Pengertian ini menekankan bahwa pendidikan merupakan proses seseorang memiliki pengalaman. Pengalaman ini harus menjadi pendorong bagi peserta didik kepada pertumbuhan batin. Pertumbuhan batin ini berfungsi untuk kehidupannya di masyarakat. Pendidikan juga menjadikan pengalaman sebagai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Miller, 2010).

Pendidikan sudah ada sejak masa penjajahan, pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas (Suriansyah, 2011). Tidak heran jika zaman penjajahan dulu, baik saat masa penjajahan kolonial Belanda atau pada masa penjajahan Jepang sekolah-sekolah mulai banyak didirikan untuk rakyat pribumi belajar di sana, namun saat itu tentu saja tidak semua rakyat pribumi tahu betapa pentingnya pendidikan. Saat masa penjajahan Jepang, rakyat yang bersekolah pada akhirnya hanya menjadi orang yang membantu Jepang dalam peperangan. Mereka juga tidak dapat bebas mereka ingin belajar apa, karena saat itu kondisinya tidak seperti sekarang yang semuanya bebas bisa dilakukan.

Masyarakat Indonesia baru dapat merasakan kebebasan setelah Indonesia merdeka. Barulah pendidikan semakin berkembang dari tahun ke tahun. Dulu tidak semua orang mampu atau berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak. Kemerdekaan menjadi titik balik bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai macam hal. Kemerdekaan adalah hak yang didapatkan oleh setiap orang. Apa kemerdekaan itu? Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Suparlan (2016), dasar kemerdekaan adalah karunia dari Allah SWT kepada manusia berupa kebebasan dan hak untuk mengatur dirinya sendiri, tetapi tetap harus memperhatikan tata tertib di masyarakat. Sebagai manusia, mendapatkan kemerdekaan adalah suatu hal yang patut disyukuri, karena tidak semua orang mendapatkan hal seperti itu, terutama di negara yang masih terlibat konflik dan lain-lain. Jika sudah diberikan kemerdekaan seperti itu, maka akan diberikan kebebasan dalam memilih segala sesuatu. Terutama dalam hal pendidikan. Kemerdekaan dalam pendidikan sangat penting diberikan kepada setiap orang, karena minat dan bakat semua orang tidak dapat disamakan, maka semuanya berbeda tergantung kemampuan dan bakatnya masing-masing. Tidak bisa dipaksakan, jika dipaksakan khawatirnya akan berimbas untuk ke depan.

Jika dibandingkan saat ini dengan zaman dulu, pada saat teknologi belum seanggih sekarang, kemerdekaan mendapatkan pendidikan sangat berbeda. Contohnya perempuan pada masa itu tidak diwajibkan mendapat Pendidikan, hanya laki-laki saja. Perempuan mengerjakan pekerjaan rumah saja. Berbeda dengan saat ini, semua orang mendapatkan hak untuk bersekolah. Tidak ada batasan umur dan gender, Dahulu mungkin yang mampu bersekolah dengan layak, sampai ke jenjang yang tinggi seperti universitas mungkin tidak banyak, karena sebagian besar dari mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke universitas. Namun saat ini berbeda, jika mereka memiliki keinginan untuk bersekolah setinggi mungkin dan memiliki prestasi, namun

terhalang biaya, pemerintah dapat memberikan bantuan berupa beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu, seperti yang sudah dijelaskan pada undang-undang tersebut (Hakim, 2016).

Dengan ditetapkan peraturan seperti itu, tidak ada alasan bagi orang yang kurang mampu untuk tidak bersekolah, karena pemerintah sudah memberikan solusi untuk hal itu. Jika diberikan kebebasan dalam hal tersebut, namun mengapa masih banyak orang yang kurang peduli terhadap pendidikan? Padahal jika dibandingkan dengan zaman dulu, pendidikan lebih mudah didapatkan sekarang. Hal ini disebabkan semakin sedikitnya minat belajar yang dimiliki generasi muda saat ini. Padahal seharusnya generasi muda justru cenderung lebih semangat atau lebih tertarik belajar atau menuntut ilmu dibandingkan hal lain, karena nanti ke depan akan lebih sulit untuk menghadapi tantangan baru.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Musanna (2017), pendidikan di Indonesia haruslah berdasarkan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, tetapi tanpa menutup diri dari dinamika budaya global. Pendapat Ki Hadjar Dewantara ini memiliki pengertian bahwa pendidikan tetap harus berpegang pada nilai-nilai masyarakat Indonesia, tetapi adanya budaya global membuat tetap harus berjalan beriringan tidak menutup diri. Sikap menutup diri terhadap budaya global itu juga kurang baik. Setiap negara perlu kemajuan bagi pendidikannya, ekonominya, dan lain-lain. Adanya budaya global dapat membuat suatu negara bisa mendapatkan tolok ukur yang dapat menjadi inspirasi dalam memajukan negara. Penting bagi generasi muda untuk selalu mengingat pendapat dari Ki Hadjar Dewantara dalam Marisyah, Firman, & Rusdinal (2019), selalu menanamkan nilai-nilai leluhur yang sesuai dengan masyarakat Indonesia dan dapat menyesuaikan kemajuan teknologi dengan baik.

3.1 Pendidikan Islam dan Kemerdekaan Indonesia

Pendidikan dan kemerdekaan adalah dua hal yang selalu berhubungan satu dengan lainnya. Makna kemerdekaan dapat digunakan dalam berbagai hal, begitu juga dengan pendidikan. Keduanya memiliki makna yang sangat luas dan penting. Salah satu tokoh yang terkenal, yang selalu berdampingan dengan Pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Bapak Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik sebagai seseorang yang memiliki kodrat dan kebebasan dalam menentukan hidupnya masing-masing. Ki Hadjar Dewantara memiliki slogan sendiri terhadap pendidikan. Pertama ada *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo mangun karso* dan *Tut Wuri handayani* (Susilo, 2018). Ketiga slogan ini memiliki makna yang sangat dalam terhadap Pendidikan. Contohnya saja makna *Tut Wuri Handayani*, *Tut Wuri* berarti mengikuti dari belakang, sedangkan *Handayani* berarti memberi semangat dan motivasi. Ini bermakna bahwa seorang guru harus memberikan dorongan kepada peserta didiknya. Berdasarkan slogan di atas, pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki enam kriteria, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Kebebasan (Merdeka)

Di dalam pendidikan diajarkan bahwa setiap manusia selalu diberikan kemerdekaan/kebebasan dalam memilih segala sesuatunya, tetapi harus tetap memerhatikan nilai-nilai sekitar juga, tidak boleh bertindak terlalu bebas. Di sekolah selalu diajarkan bagaimana memanfaatkan kebebasan yang sudah diberikan.

b. Pendidikan Kemanusiaan (*Humanisme*)

Pendidikan tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu pasti saja, seperti matematika, IPA dan lain-lain, tetapi di dalam pendidikan diajarkan ilmu tentang kemanusiaan.

Norma-norma yang berlaku di masyarakat, nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat. Ilmu ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membiasakan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diajarkan, agar nantinya untuk ke depan peserta didik tidak kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya.

c. Pendidikan Spiritual (Kodrat Alam)

Pendidikan spiritual ini mengacu kepada spiritual seseorang. Pendidikan mengajarkan bagaimana harus bersikap dengan orang lain, agar nantinya peserta didik tersebut mendapatkan respon yang baik oleh orang tersebut.

d. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan ini mengajarkan tentang moral yang ada di masyarakat. Sebagai seseorang yang berpendidikan haruslah memahami dan mengetahui budi pekerti seperti apa yang sesuai dengan lingkungan tempat mereka bergaul dan bersosialisasi (Mansir, 2017).

e. Pendidikan Sosial (Kekeluargaan)

Setelah guru memberikan berbagai macam pelajaran tentang sikap dan sifat yang sesuai atau yang harus dimiliki peserta didik dalam hidup bermasyarakat. Peserta didik juga harus diajarkan pendidikan sosial (Wahid, Muallim, & Putri, 2018). Pendidikan ini sama pentingnya dengan pendidikan sebelumnya. Peserta didik diajarkan Pendidikan agar lebih matang untuk ke depannya. Pendidikan mengajarkan bagaimana harus bersikap atau sifat yang baik di dalam keluarga seperti apa dan lingkungan sosial seperti apa yang harusnya peserta didik tersebut tempati.

f. Pendidikan Kepemimpinan

Sekolah bukan hanya mengajarkan hal-hal yang sederhana saja. Sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat membantu peserta didik untuk mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik. Pendidikan selalu menegaskan bahwa kemajuan suatu negara atau daerah harus dipimpin oleh pemimpin yang baik (Mansir, 2020c). Peserta didik juga harus diajarkan bagaimana cara atau sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin. Agar nanti ke depannya peserta didik sudah siap untuk menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, pendidikan diharapkan dapat terus terlaksana dengan baik dan tersusun dengan terencana, karena jika pendidikan sudah baik, diharapkan akan membantu peserta didik dalam menghadapi dunia yang akan datang. Lahirnya kebijakan pemerintah dengan konsep pembelajaran yang tepat, diharapkan akan menjadikan peserta didik, atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan berkualitas dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sistem pendidikan Indonesia sering kali mengalami perubahan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa itu. Jika dihitung Indonesia kurang lebih sudah mengganti sistem Pendidikan atau kurikulum sebanyak sebelas kali. Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia sampai pasca kemerdekaan dihitung dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan pada tahun 2013. Pada saat itu sistem pendidikan yang digunakan masih sangat sederhana, kemudian sistem pendidikan terus mengalami perubahan hingga saat ini (Machali, 2014). Perubahan kurikulum tersebut dimaksudkan agar sistem pendidikan Indonesia akan selalu menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Segala upaya pendidikan yang dilakukan setiap bangsa erat hubungannya dengan kemajuan suatu bangsa. Semakin baik atau bagusnya suatu pendidikan menandakan bahwa negara tersebut mengalami kemajuan yang baik, karena pendidikan merupakan penyangga bagi suatu negara (Mansir, 2017).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang paling modern dan terbaru dibandingkan dengan kurikulum lainnya. Pemerintah memberikan kebijakan Kurikulum 2013 ini berharap agar ke depan peserta didik dapat lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Di kurikulum inilah dimulai peserta didik diberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam pembelajaran (Mansir, 2020a). Sebenarnya sejak dulu kebijakan kurikulum yang diberikan pemerintah dalam pendidikan memberikan kebebasan juga, tetapi tidak sebebaskan dan semerdeka Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang lebih memfokuskan peserta didiknya, agar dapat bermanfaat untuk ke depannya. Peserta didik juga dituntut untuk lebih aktif dibandingkan gurunya. Hal ini dilakukan karena, pemerintah melihat peserta didik pada saat ini, cenderung lebih menyukai tantangan dibandingkan di kelasnya yang hanya diberikan pelajaran saja. Mereka cenderung lebih aktif dan menyukai pembelajaran yang asyik dan tidak monoton. Jika sudah terbiasa dengan tantangan yang diberikan di dalam kelas, peserta didik akan terbiasa mengeluarkan pendapatnya dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

Tidak hanya itu, pemerintah juga selalu melakukan analisis atau penelitian lebih lanjut tentang pendidikan yang tepat di Indonesia ini seperti apa modelnya. Ke depannya pemerintah khususnya Kemendikbud akan melakukan perubahan lagi terhadap sistem pembelajaran di Indonesia. Contohnya, belakangan ini ramai dibicarakan konsep "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh bapak Nadiem Anwar Makariem selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "Merdeka" dan "Belajar" dua kata yang memiliki dampak besar dalam perubahan sistem pendidikan Indonesia. Merdeka belajar dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah dan lebih berani untuk menentukan pendidikan yang mereka inginkan. Mereka bebas menentukan cara belajar yang mereka inginkan.

Mereka bebas menentukan pendidikan seperti apa yang mereka inginkan, yang sesuai dengan potensi dan bakatnya masing-masing. Di sekolah guru hanya menjadi fasilitator saja. Guru hanya menjadi tenaga yang mendorong peserta didiknya saja (Mansir, 2020e). Guru yang akan membantu peserta didik dalam menentukan kebebasan berpikir mereka, cara belajar yang mereka inginkan, dan masih banyak lagi. Tidak menutup kemungkinan jika ke depannya, pembelajaran di sekolah akan lebih banyak dilakukan di luar kelas, bukan di dalam kelas lagi sebagaimana lazimnya, karena nyatanya konsep merdeka belajar tidak dapat ditentukan melalui tempat saja. Pembelajaran di luar kelas membuat peserta didik akan lebih mudah berpikir dan mendapatkan banyak ide-ide lainnya. Diharapkan dengan diadakannya kebijakan merdeka belajar, peserta didik akan lebih berani, sopan, dan mandiri. Pembelajaran di luar kelas membuat peserta didik lebih nyaman untuk mengeluarkan pendapatnya dan melakukan diskusi bersama guru atau teman-temannya, sehingga ini bisa disebut atau yang dinamakan kemerdekaan berpikir.

Dilihat dari pemaparan merdeka belajar di atas, terdapat kesamaan antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme versi John Dewey. Filsafat progresivisme adalah suatu gerakan di dalam dunia pendidikan yang menekankan bahwa manusia harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan sekitarnya dengan pengalaman yang mereka dapatkan agar menjadi bekal dalam hidup mereka (Mustaghfiroh, 2020). Di dalam filsafat ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya proses guru membagikan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan itu harus berisi aktivitas yang mengarahkan mereka untuk membiasakan mereka dalam berpikir cepat, memecahkan masalah dengan teoretis dan

lain-lain. Jika dilihat dari konsep pendidikan menurut filsafat progresivisme dan konsep merdeka belajar terdapat persamaan antara keduanya. Keduanya menekankan kemerdekaan dalam mengeksplor kemampuan peserta didik secara maksimal dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Merdeka berarti bebas, bebas dalam menentukan segala hal, termasuk pendidikan. Kebijakan yang sudah dibuat pemerintah tentang Merdeka Belajar diharapkan peserta didik menikmati belajar dengan sistem baru seperti ini. Konsep merdeka belajar ini membutuhkan semangat dan keinginan dari peserta didik itu sendiri. Pemberlakuan merdeka belajar dalam setiap jenjang, baik itu dasar, menengah, atau perguruan tinggi merupakan cara yang baik dalam memberikan hak kemerdekaan yang didapatkan setiap masyarakat. Merdeka belajar dapat membantu peserta didik untuk tidak terlalu fokus mementingkan nilai atau skor akhir. Peserta didik dianjurkan untuk lebih memahami potensi dirinya sendiri, agar nanti saat menentukan jurusan atau pekerjaan yang ingin dilakukan peserta didik tidak akan bingung. Merdeka belajar membantu peserta didik menjadi objek pendidikan (Samrin, 2015). Guru atau pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator saja (Mansir, 2019).

Konsep merdeka belajar ini, disambut hangat oleh banyak orang. Merdeka belajar membantu peserta didik untuk ke depannya menjadi lebih matang untuk dunia pekerjaan (Hakim, 2016). Merdeka belajar tidak hanya ditujukan kepada peserta didik saja. Objek yang difokuskan memang peserta didik, tetapi tenaga pendorongnya berupa tenaga pendidik juga harus memiliki kualitas yang baik. Konsep merdeka belajar tidak sesederhana yang dipikirkan. Tenaga pendidik harus memiliki jiwa manajemen dengan baik, jiwa penggerak yang baik dalam menggerakkan pendidik lainnya untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada murid (Mansir & Karim, 2020). Banyak perubahan dan cara yang dilakukan oleh pemerintah agar merdeka belajar dapat terlaksana dengan baik, antara lain:

a. Kebijakan USBN, UN, dan RPP

Kebijakan USBN pada awalnya merupakan penilaian kemampuan peserta didik pada setiap jenjang. Mulanya USBN merupakan kebijakan pemerintah dalam menilai atau mengevaluasi, tetapi saat ini kebijakan USBN diganti, menjadi tugas yang diberikan oleh guru masing-masing. Baik berupa makalah, artikel atau tugas lainnya sesuai keputusan guru itu sendiri. Jadi, guru atau tenaga pendidik memiliki kebebasan dalam mengevaluasi kemampuan peserta didiknya. UN (Ujian Nasional) dihapus. Topik ini sempat hangat pada saat itu, banyak pro dan kontra akan kebijakan penghapusan UN. Sebenarnya bukan berarti tidak ada ujian untuk mengevaluasi peserta didik di akhir pembelajaran. Hanya saja, konsep dari UN itu diganti menjadi ujian sekolah, jadi yang diujikan tidak hanya 3 atau 4 pelajaran pokok saja, tetapi semua pelajaran. Ini menyebabkan kelulusan peserta didik ditentukan oleh nilai akhir dari semua mata pelajaran. Kebijakan RPP, dulu guru atau pendidik harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara mendetail, namun sekarang RPP hanya dianjurkan dibuat maksimal satu halaman. Isi dari RPP dipersingkat, karena sebagian besar guru akan memakai waktu yang lebih lama untuk membuat RPP yang mendetail. RPP yang lebih sederhana akan memakan waktu lebih sedikit. Diharapkan dengan waktu yang tersisa dapat digunakan oleh guru tersebut untuk hal-hal lain yang lebih bermanfaat.

b. Guru Penggerak

Sebelumnya sudah dibahas pentingnya peran guru dalam merdeka belajar. Guru menjadi tenaga penggerak dalam konsep merdeka belajar ini. Guru harus mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Mansir, 2020d).

Guru juga diharapkan dapat menggerakkan ekosistem pendidikan di sekolah itu. Kemampuan yang baik ini mampu membantu seorang guru atau pendidik menjadi agen transformasi bagi pendidikan. Hal ini menunjukkan pentingnya calon pendidik mendalami, memahami, dan mempelajari tentang merdeka belajar itu sendiri, karena sekolah-sekolah untuk ke depan akan lebih membutuhkan guru yang memiliki kemampuan seperti itu.

c. Program Sekolah Penggerak

Program sekolah ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi SDM yang unggul. Dibekali dengan profil pelajar Pancasila. Maksudnya di sekolah penggerak ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Ada enam kriteria yang harus diwujudkan dalam pelajar Pancasila, antara lain: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri.

Jika melihat kriteria dari pelajar Pancasila di atas, dapat dibayangkan jika nantinya semua peserta didik memiliki nalar kritis seperti ini, maka tidak perlu diragukan lagi kualitas dari peserta didik tersebut. Tidak hanya pendidikan jenjang dasar dan menengah saja, perguruan tinggi juga dianjurkan untuk menerapkan konsep media belajar. Salah satunya adalah dengan kampus merdeka. Kampus merdeka merupakan sebuah kebijakan dan kebijakan tersebut salah satunya berupa hak mahasiswa untuk belajar selama tiga semester di luar prodinya. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman atau pelajaran di luar prodi. Salah satu tujuannya adalah agar mahasiswa-mahasiswi dapat melakukan perkembangan di luar kompetensinya (Mansir, 2020e). Maksudnya adalah seseorang penting dalam melakukan perkembangan pada kompetensinya, karena di dalam prosesnya diperlukan peningkatan keterampilan melalui pelatihan. Pelatihan tersebut muncul sebuah pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran serta bekal untuk bekerja di kemudian hari.

3.2 Mewujudkan Pendidikan Islam dan Kemerdekaan Indonesia

Pendidikan di Indonesia merupakan bentuk pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berasal dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Mansir, 2020e). Pendidikan ini menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Hakim, 2016). Pendidikan merupakan hal pokok yang harus selalu diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas mutu, keahlian dan keterampilan. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan potensi pada diri masing-masing. Semakin baik atau tinggi pendidikan seseorang, maka mutu keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tersebut akan semakin baik dan berkualitas. Terutama saat ini, masa teknologi berkembang semakin pesat. Memiliki pengetahuan yang semakin baik atau tinggi dapat memudahkan diri untuk menyesuaikan kemampuan atau kompetensi dengan zaman yang semakin lama semakin maju. Tidak heran jika tujuan pendidikan adalah meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian dan keterampilan seseorang.

Maksud dari tujuan pendidikan ini adalah pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan pada setiap manusianya memiliki pola pikir yang sama. Contohnya jika mahasiswa bergabung atau berbincang dengan mahasiswa lainnya, maka pembahasan mereka akan berbeda dengan pembahasan anak-anak yang masih sekolah. Adanya pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang memiliki satu frekuensi. Berdasarkan pendidikan yang sama-sama ditempuh, maka pemikiran yang diperoleh juga akan sama. Menciptakan dan mengembangkan metode spesifikasi yang lebih baik. Maksud dari

tujuan pendidikan ini adalah pendidikan menjadikan nilai spesifikasi atau tolok ukur di masyarakat semakin membaik. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin dihormati dan disegani. Terutama saat ini, semakin maju zaman maka sumber daya manusia yang dibutuhkan harus semakin baik dan berkualitas. Jika memiliki pendidikan yang tinggi, akan mudah untuk mencari sebuah pekerjaan. Jika seseorang tidak memiliki kompetensi atau pendidikan yang lebih baik dari orang lain, maka sulit bagi mereka untuk mencari dan bersaing memperoleh pekerjaan yang layak.

Pendidikan seseorang dapat membantu lingkungan sekitarnya. Contohnya, di suatu daerah atau desa, ada seorang wanita dan dia satu-satunya yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, sedangkan di desa itu tidak ada satu pun orang lagi yang menempuh perguruan tinggi. Maksimal hanya sampai SMA dan SMK saja. Wanita yang berkuliah itu dapat membantu masyarakat sekitarnya untuk menjadi masyarakat yang lebih baik lagi, seperti menjelaskan tentang pentingnya pendidikan, atau menceritakan asyiknya berkuliah. Mengajak masyarakat sekitar untuk lebih membuka matanya terhadap pendidikan. Jadi dari pendidikan, seseorang dapat membina masyarakat sekitarnya agar menjadi masyarakat yang lebih baik lagi untuk ke depan. Jika dilihat tujuan pendidikan di atas, nyatanya tujuan pendidikan tersebut erat kaitannya dengan manfaat untuk peserta didik ke depan. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Pendidikan pun berkaitan dengan lingkungan sekitar. Semakin baik lingkungan tempat tinggal atau sekolah, maka semakin baik pula kualitas pendidikan tersebut. seperti apa kualitas pendidikan yang baik itu? tentunya yang sesuai dengan kriteria masing-masing orang. Ada yang mencari sekolah atau perguruan tinggi yang terkenal, karena sistem pendidikan di sekolah tersebut baik. Ada pula yang mencari sekolah atau perguruan tinggi yang terdekat dari rumah. Setiap orang diberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam menentukan hal sekecil mungkin, terutama dalam hal pendidikan (Mansir, 2018b).

Tujuan pendidikan tersebut tidak dapat dicapai jika tidak ada upaya dalam mengembangkan pendidikan Indonesia. Prinsip pendidikan adalah setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak serta diberikan kemerdekaan dalam menentukannya. Kemerdekaan dalam pendidikan ini dapat diwujudkan tidak hanya melalui kebijakan pemerintah saja, tetapi semua orang yang terkait turut andil dalam memberikan kebebasan dalam pendidikan tersebut. Jika pemerintah sudah memberikan kebijakan pendidikan seperti merdeka belajar pada setiap sekolah dan pihak sekolah sudah berusaha merubah konsep pendidikan yang biasa ke konsep pendidikan merdeka belajar. Sekarang tergantung dari orang tua peserta didik juga, saat ini bukan zaman orang tua yang harus menentukan pendidikan apa yang harus dimiliki anak-anaknya, tetapi saat ini anak-anak berhak menentukan sendiri pendidikan yang ingin mereka tempuh. Peran guru dan orang tua disini sama, hanya sebagai fasilitator dan pendorong saja. Agar nantinya peserta didik tidak salah dalam menentukan pendidikan yang sesuai dengan kompetensinya.

Banyak upaya yang harus pemerintah dan masyarakat lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Penerapan Kurikulum yang Tepat

Kurikulum merupakan pola susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik di dalam setiap pembelajaran (Samuelsson & Carlsson, 2008). Setiap peserta didik harus memahami setiap kedalaman suatu kurikulum. Baik itu melalui evaluasi pembelajaran yang dilakukan peserta didik, atau juga melalui kegiatan yang sudah tercantum di dalam kurikulum (Mansir, 2020b). Ada beberapa upaya yang dapat

dilakukan saat pembelajaran yaitu memahami struktur kurikulum pembelajaran yang berlaku, dengan memahami struktur secara baik, maka pelaksanaan kurikulum akan terlaksana dengan baik. Memahami tujuan pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus mampu memahami tujuan dari pembelajaran hari itu. Jika memahami tujuan pembelajaran dengan baik, maka pembelajaran itu akan lebih terarah. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maksudnya disini seorang guru harus dapat menentukan metode yang tepat di dalam pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut harus sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, waktu, kemampuan peserta didik dan yang paling penting harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Mansir, 2021). Jika guru mampu memilih atau menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan kondusif.

b. Pemanfaatan Lingkungan

Upaya mengembangkan pendidikan yang baik dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Pendidikan juga bisa didapatkan dari mana saja, termasuk lingkungan sekitar. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang kurang menghargai pendidikan, Menjelaskan atau mengajar di lingkungan tersebut dengan cara yang menyenangkan. Hal ini membuat pendidikan di Indonesia akan semakin meluas di setiap daerah.

c. Peningkatan Prasarana dan Sarana

Upaya ini dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di setiap sekolah. Jika terdapat sekolah yang kekurangan fasilitas atau sarana dan prasarana kurang memadai maka pemerintah harus lebih peduli dan lebih memaksimalkan peningkatan prasarana dan sarana.

d. Melakukan Evaluasi secara Terencana

Upaya evaluasi dilakukan agar kekurangan yang ada di sekolah dapat diperbaiki dan dapat ditingkatkan lagi. Evaluasi ini bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Jika ada kekurangan diperbaiki, jika dirasa cukup baik ditingkatkan lagi, dan evaluasi ini baik jika minimal dilaksanakan sebulan sekali. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya untuk cek kekurangan fasilitas tetapi kemampuan tenaga pendidik juga. Jika saat dievaluasi terdapat kekurangan pada tenaga pendidik, maka pihak sekolah dapat memperbaikinya.

e. Pengembangan Tes Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar sangat dibutuhkan di dalam pembelajaran. Evaluasi ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran. Evaluasi ini juga lebih berfokus pada metode yang masing-masing guru. Pengembangan evaluasi belajar ini diharapkan proses evaluasi peserta didik akan semakin mudah.

f. Menjalin Hubungan yang Baik dengan Masyarakat

Terjalannya hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah merupakan hal yang sangat penting. Hubungan yang baik membuat sekolah tidak akan kesulitan atau merasa mengganggu masyarakat sekitar. Bayangkan jika tidak ada hubungan yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat, pasti sering terjadi kericuhan atau pertikaian antara kedua pihak tersebut. Penting sekali bagi kedua belah pihak tersebut (sekolah dan masyarakat) untuk menjalin hubungan yang baik.

g. Meningkatkan Kompetensi Dasar dan Memperbaiki Sikap yang Harus Dimiliki Guru

Guru menjadi tauladan di sekolah. Setiap perbuatan guru harus selalu baik dan sesuai dengan norma tidak boleh sembarangan, terutama di lingkungan sekolah (Mansir, 2018a). Begitu juga dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru, jika terdapat guru yang

tidak terlalu memahami sistem pembelajaran yang baik, maka pihak sekolah harus memberikan teguran yang tegas. Baik berupa teguran untuk lebih meningkatkan kompetensinya sendiri ataupun teguran berupa hukuman.

4. Simpulan

Pendidikan dan kemerdekaan adalah dua hal yang selalu berhubungan satu dengan lainnya. Peserta didik sebagai seseorang yang memiliki kodrat dan kebebasan dalam menentukan hidupnya masing-masing. Seperti "Merdeka Belajar" yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "Merdeka" dan "Belajar" dua kata yang memiliki dampak besar dalam perubahan sistem pendidikan Indonesia. Merdeka belajar dimaksudkan agar peserta didik lebih mudah dan lebih berani untuk menentukan pendidikan yang mereka harapkan. Mereka bebas menentukan cara belajar yang mereka harapkan. Mereka bebas menentukan pendidikan seperti apa yang mereka inginkan, yang sesuai dengan potensi dan bakatnya masing-masing. Di sekolah guru hanya menjadi fasilitator saja. Guru hanya menjadi tenaga yang mendorong peserta didiknya saja. Upaya mewujudkan pendidikan Indonesia melalui penerapan kurikulum yang tepat, pemanfaatan lingkungan, peningkatan sarana dan prasarana, melakukan evaluasi secara terencana, pengembangan tes evaluasi belajar, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, dan meningkatkan kompetensi dasar dan memperbaiki sikap yang harus dimiliki guru. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang mampu dinikmati oleh seluruh anak Indonesia, maka pemerintah perlu merumuskan konsep pendidikan Islam berbasis pembelajaran ramah bagi anak. Penelitian ini diharapkan mampu dilanjutkan pada level yang lebih tinggi, sehingga harapan dan kebijakan pendidikan Islam Indonesia mampu terwujud dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alabi, T., Bahah, M., & Alabi, S. O. (2014). The Girl-Child: A Sociological View on the Problems of Girl-Child Education in Nigeria. *European Scientific Journal, ESJ, 10*(2). <https://doi.org/10.19044/ESJ.2014.V10N2P>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7*(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/JINOP.V7I1.14250>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech, 2*(1), 53–64. <https://doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.575>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 71–94. <https://doi.org/10.14421/JPI.2014.31.71-94>
- Mansir, F. (2017). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)* [Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45012/1/Firman_Fix.pdf
- Mansir, F. (2018a). Diskursus Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Keagamaan Islam pada Era Milenial. *Tadrib, 4*(2), 280–300. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V4I2.2560>

- Mansir, F. (2018b). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V4I1.2042>
- Mansir, F. (2019). Implications of Teacher Certification on Professionalism and Welfare of 21th Century PAI Teachers. *Tadrib*, 5(2), 138–152. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V5I2.4085>
- Mansir, F. (2020a). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.33379/alwijdn.v5i2.538>
- Mansir, F. (2020b). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.37329/KAMAYA.V3I2.437>
- Mansir, F. (2020c). The Leadership of Personnel Management in Islamic Education: Emerging Insights from an Indonesian University. *Edukasia Islamika*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28918/JEI.V5I1.2349>
- Mansir, F. (2020d). The Impact of Globalization on Islamic Education toward Fiqh Learning Existence in Covid-19 Pandemic Period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V5I2.123-133>
- Mansir, F. (2020e). Identitas Guru PAI Abad 21 yang Ideal pada Pembelajaran Fiqh di Sekolah dan Madrasah. *Muslim Heritage*, 5(2), 421–435. <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V5I2.2343>
- Mansir, F. (2021). Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih yang Aktual dalam Merespons Isu Sosial di Sekolah dan Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V10I1.4212>
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86. <https://doi.org/10.21009/004.01.04>
- Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A. K. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi tentang Kejadian Stunting di Puskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalunguntahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 7(2). <https://doi.org/10.48134/JURKESSUTRA.V7I2.4>
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V3I3.395>
- Miller, J. P. (2010). *Whole Child Education*. University of Toronto Press.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V2I1.529>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/JSGP.3.1.2020.248>
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.395>

-
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The Playing Learning Child: Towards a Pedagogy of Early Childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641. <https://doi.org/10.1080/00313830802497265>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74. <https://doi.org/10.22146/JF.12614>
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Comdes.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31949/JCP.V4I1.710>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer dalam Perspektif Transformasi Sosial. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.55403/HIKMAH.V7I1.83>
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(2), 107–122. <https://doi.org/10.22219/JINOP.V5I2.7106>